

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kestabilan perekonomian di negara Indonesia sangat ditentukan oleh banyak faktor dan salah satu faktor yang menunjangnya terletak pada sektor perbankan. Pada sektor perbankan ini yang memiliki tugas utama sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat. Perbankan sebagai roda penggerak utama perekonomian dengan peranannya sebagai alternatif sumber modal untuk menggerakkan sektor riil, mendanai proyek negara dan membiayai kebutuhan masyarakat umumnya. Di sisi lain kegiatan perbankan tidak terlepas dari orientasi mendapatkan laba perusahaan, maka bank harus memaksimalkan kegiatan pendanaan guna memperoleh keuntungan melalui alternatif investasi. Bagi investor yang melihat adanya peningkatan pertumbuhan laba yang ada pada suatu perusahaan perbankan akan mempengaruhi keputusan investasi mereka, karena investor tentu mengharapkan laba perusahaan perbankan pada periode berikutnya lebih baik dari periode sebelumnya. Dengan mengetahui bahwa laba dari suatu perusahaan perbankan mengalami pertumbuhan secara terus menerus akan memancing investor lain.

Tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya adalah untuk mendapatkan ROA, begitu juga dengan investor dan pemegang saham, tujuan mereka menanamkan modal (berinvestasi) adalah untuk memperoleh keuntungan. *Return on Assets (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan investasi yang telah ditanamkan seperti total aset yang dimilikinya. *Return On Asset (ROA)* adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*earning before tax/EBT*) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama atau dihitung dengan rumus [1].

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Oktober 2016, industri perbankan masih mencatatkan laba bersih sebesar Rp 95,3 triliun atau naik 10,05% secara tahunan atau year on year. Meski menyentuh *double digit*, kenaikan laba cenderung melambat dibandingkan bulan

September 2016 sebesar 12,68%. Sedangkan, penyaluran kredit hingga Oktober 2016 tumbuh 7,47% menjadi Rp 4.215,52 triliun. Adapun, total Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) tercatat sebesar Rp 141,96 triliun atau naik 28,87% dibandingkan akhir tahun lalu atau 32,51%. Berdasarkan rincian Rencana Bisnis Bank (RBB) yang diterima OJK, pada akhir 2017, diproyeksikan kredit dapat tumbuh 13,25% diikuti dengan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) 11,94% pada akhir 2017. Sementara itu, per November 2016, tercatat kredit perbankan tumbuh 8,46% menjadi Rp 4.285 triliun, sementara DPK tumbuh 8,40% menjadi Rp 4.734 triliun [2]. Optimisme pertumbuhan kredit tersebut terutama didorong oleh perkiraan kondisi ekonomi tahun 2016 yang lebih baik dari tahun 2015, perkiraan menurunnya risiko penyaluran kredit dan rencana penurunan suku bunga kredit [3].

PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) membukukan laba bersih di tahun 2015 sebesar Rp 18 triliun atau naik 9,3% dari pencapaian tahun 2014 sebesar Rp 16,5 triliun. Pertumbuhan laba bersih ditopang pertumbuhan portofolio kredit dan biaya dana (*cost of funds*) yang lebih rendah. Biaya bunga rendah ini, karena sejak Februari 2015 BCA setiap bulannya menurunkan bunga deposito sebesar 0,25%, jadi selama delapan bulan bunga deposito sudah turun 2% dari awalnya 7,75% menjadi 5,75%. Dana pihak ketiga (DPK) pada tahun 2015 mencatat sebesar 473,7 triliun atau naik 5,8 % dari tahun 2014 [4]. Pada akhir tahun 2017 BCA mencatatkan pertumbuhan laba bersih sebesar 13,1% mencapai Rp 23,3 triliun dengan portofolio kredit meningkat 12,4% menjadi Rp 468 triliun. Rasio kredit bermasalah (NPL) BCA terjaga pada level yang relatif rendah yaitu 1,5% pada akhir tahun 2017. Rasio cadangan terhadap kredit bermasalah tercatat sebesar 190,7% dan rasio kecukupan modal (CAR) mencapai 23,1% [5]. PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) mencatatkan pertumbuhan laba bersih sebesar Rp 25,9 triliun pada tahun 2018. Angka tersebut meningkat 10,9% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 23,3 triliun [6].

PT. Bank Mayapada Internasional Tbk mencatat laba bersih sepanjang 2017 lalu sebesar Rp 675 miliar. Laba bersih di tahun 2018 turun 17,7% dibandingkan tahun 2017. Penurunan laba karena biaya operasional naik 23% menjadi Rp 1,7 triliun. Sedangkan

pendapatan bunga bersih hanya tumbuh 7,5%. Naiknya biaya operasional ini disebabkan biaya penanganan kredit bermasalah mengalami kenaikan. Sebagai informasi, rasio kredit bermasalah (NPL) Bank Mayapada pada tahun 2017 sebesar 5,65% atau naik 354 *basispoint* (bps) [2]. PT. Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) mencatatkan penurunan laba bersih cukup signifikan tahun 2017. Merujuk laporan keuangan Desember 2018, Bank Mayapada hanya mencetak laba bersih sebesar Rp 579,09 miliar turun sebesar 54,52% dibanding Desember 2017 sebesar Rp 894,84 miliar [7]. PT. Bank Mayapada Internasional Tbk mencatatkan penurunan laba bersih cukup signifikan tahun 2017. Merujuk laporan keuangan Desember 2018, Bank Mayapada hanya mencetak laba bersih sebesar Rp 579,09 miliar menjadi turun 54,52% dibanding Desember 2017 yang sebesar Rp 894,84 miliar [7].

Di tengah kondisi ekonomi makro sepanjang tahun 2015, Bank Mega berhasil menutup tahun 2015 dengan pencapaian laba bersih setelah pajak sebesar Rp 1,05 triliun atau meningkat 85,39% dari Rp 568 miliar pada periode yang sama tahun 2014. Pendapatan bunga bersih Bank Mega tumbuh 20,33% dari Rp 2,74 triliun pada akhir 2014 menjadi Rp 3,30 triliun pada akhir Desember 2015. Hal ini mengakibatkan Dana Pihak Ketiga sedikit menurun sebesar 2,51% menjadi Rp 49,74 triliun di akhir 2015 dari posisi tahun 2014 sebesar Rp 51,02 triliun [8]. PT. Bank Mega Tbk mencatat laba bersih sepanjang tahun 2017 sebesar Rp 1,3 triliun. Jumlah tersebut mengalami kenaikan 12,26% secara tahunan. Pendapatan bunga bersih sepanjang tahun 2017 ini didorong oleh pertumbuhan kredit yang naik 24,56% menjadi Rp 35,2 triliun. Pertumbuhan kredit sepanjang 2017 ini didorong oleh sektor korporasi yang tumbuh 37,43% menjadi Rp 12,31 triliun. Seiring dengan pertumbuhan kredit, non performing loan (NPL) Bank Mega mengalami penurunan 3,44% ke level 2,01%. Adapun total aset bank ini mengalami kenaikan 16,68% menjadi Rp 82,2 triliun. Peningkatan aset ini diikuti dengan kenaikan dana pihak ketiga sebesar 19% menjadi Rp 61,28 triliun [9].

Pada tahun 2018, Bank Mega berhasil mencatat kinerja yang menggembirakan yang tercermin dari pencapaian laba sebelum pajak (PDT) sebesar Rp 2 triliun atau tumbuh 21,41% dibandingkan 2017 sebesar Rp 1,6 triliun. Dan laba bersih sebesar Rp

1,6 triliun atau tumbuh 23%. Sepanjang tahun 2018, Bank Mega berhasil menyalurkan kredit senilai Rp 42,25 triliun, tumbuh 19,96% dibandingkan 2017 dengan penyaluran senilai Rp 35,22 triliun.. Pertumbuhan kredit perseroan juga turut didukung oleh membaiknya rasio kredit bermasalah alias Non Performing Loan (NPL) yang pada 2018 mencapai 1,6%. Menurun dibandingkan tahun 2017 sebesar 2,01%. Sementara di sisi lain, penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) justru tumbuh negatif. Sepanjang 2018, Mega berhasil mengumpulkan DPK senilai Rp 60,74 triliun, tumbuh turun 0,89% dibandingkan 2017 yang terhimpin Rp 61,28 triliun [9].

Laba perbankan di atas menunjukkan kenaikan untuk Bank Central Asia Tbk dan Bank Mega Tbk di tahun 2018 sedangkan terjadi penurunan laba untuk Bank Mayapada Internasional Tbk. Penurunan laba untuk Bank Mayapada Internasional Tbk diakibatkan terjadinya kenaikan biaya operasional ini disebabkan biaya penanganan kredit bermasalah mengalami kenaikan. Sebagai informasi, rasio kredit bermasalah (NPL) Bank Mayapada pada tahun 2017 5,65% atau naik 354 *basispoint (bps)*

Tingkat profitabilitas merupakan salah satu indikator berguna untuk mengukur kinerja perbankan. Dalam menjaga profitabilitas, manajemen bank perlu menjaga besarnya *Return on assets (ROA)*. *Return On Assets (ROA)* memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasional perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan *income* [1]. Dari sisi perusahaan (emiten) ROA dapat digunakan sebagai analisis rasio kemampuan perusahaan dalam mengelola asset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA maka semakin baik pula perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Manfaat ROA selain untuk emiten juga bermanfaat bagi pengambilan keputusan para investor maupun kreditur.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Risiko Kredit (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Efisiensi operasional mempengaruhi melemahnya kondisi internal sektor perbankan yang berkaitan dengan pengeluaran biaya operasional perusahaan. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Perbandingan dari biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Laba yang diperoleh dari perbankan ini akan digunakan untuk membiayai biaya operasional. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA [1]. Sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan tidak adanya pengaruh BOPO terhadap ROA [3].

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasional bank. Perbankan harus dapat memenuhi standar kecukupan modalnya untuk melindungi dari risiko yang mungkin timbul dalam menjalankan kegiatan usaha. Apabila bank telah memiliki modal yang mencukupi, maka bank tersebut memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk berjaga-jaga terhadap potensi kerugian. Jika kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) sudah dapat terpenuhi maka akan mampu meningkatkan kemampuan bank dalam peningkatan laba. Laba yang diperoleh dari kegiatan operasional bank merupakan indikator penting dari laporan keuangan. Kegunaan laba dapat dipakai sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi dan rencana bank ke depannya. Perubahan laba yang terus

meningkat atau semakin tumbuh dapat berdampak pada aktivitas operasional bank karena mampu memperkuat modal bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik kemampuan perbankan tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi *Return On Asset*. Hal ini didukung dengan penelitian yang menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) [4]. Penelitian lainnya menemukan hasil berbeda yang menyatakan bahwa CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA) [1].

Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Semakin tinggi risiko kredit suatu bank, maka akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan berdampak pada rendahnya pencapaian laba. Rasio NPL dapat menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Hal ini didukung dengan penelitian yang menunjukkan, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) [5]. Penelitian lainnya menemukan hasil berbeda yang menyatakan, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA bank devisa yang *go public* periode 2010-2012 [6].

Kegiatan bank tidak terlepas dari penyaluran dana kepada nasabah yang dikenal dengan *Loan to Deposit Ratio* atau LDR. *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan LDR sehingga *Return on Asset* bank juga meningkat. Bank sering menghadapi penyaluran dana yang kurang baik dikalangan nasabah. Hal ini didukung dengan penelitian yang menunjukkan, bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) [1]. Penelitian lainnya menemukan hasil berbeda yang menyatakan, *Loan to Deposit Ratio* tidak

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA [3].

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Risiko Kredit (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2018”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah penelitian adalah Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Risiko Kredit (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan dan parsial berpengaruh Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2018?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup batasan yang akan dibahas dalam penelitian adalah :

1. Variabel independen : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
Capital Adequacy Ratio (CAR)
Risiko Kredit (NPL)
Loan to Deposit Ratio (LDR)
2. Variabel dependen : *Return On Asset* (ROA)
3. Objek penelitian : Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode penelitian : Periode 2014-2018

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Risiko Kredit (NPL), dan *Loan to Deposit*

Ratio (LDR) secara simultan Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dan pembaca baik secara teoritis maupun praktis.

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi atau bahan masukan perusahaan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dalam merealisasikan profotabilitas yg akhirnya berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) perbankan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi di perbankan dengan memperhatikan tingkat *Return On Asset* (ROA)

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian sejenis di masa yang akan datang mengenai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Risiko Kredit (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

1.6. Originalitas

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Dan Perbandingan Biaya Operasional Dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012” [3].

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu :

1. Variabel Independen, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Dan Perbandingan Biaya Operasional Dengan Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan pada penelitian ini, peneliti menambahkan 1 (satu) variabel

yaitu Risiko Kredit (NPL). Adapun alasan peneliti menambahkan variabel Risiko Kredit (NPL) adalah risiko kredit sering digunakan perbankan untuk mengetahui seberapa besar total kredit yang disalurkan ke masyarakat yang mengalami kemacetan. Bagi para investor, informasi risiko kredit (NPL) penting sebagai salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Risiko kredit (NPL) merupakan indikasi adanya masalah dalam perbankan tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi dapat membahayakan bank tersebut. , ini dapat dikatakan demikian karena kredit merupakan elemen yang penting dalam bank itu sendiri dan menjadi resiko terbesar dalam sistem perbankan dan dapat menjadi penyebab utama dalam kegagalan bank, semakin tinggi tingkat NPL menunjukkan kurang efisiennya kemampuan bank dalam pengolaan kredit sehingga bank mengalami banyak kredit macet yang akhirnya akan berdampak pada tingkat profitabilitas bank itu sendiri. Ketika profitabilitas dari bank berkurang maka secara langsung akan berdampak pada tingkat pengembalian asset (ROA).

2. Objek penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia sedangkan objek pengamatan yang digunakan peneliti adalah Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode pengamatan yang digunakan peneliti terdahulu adalah tahun 2008-2012 sedangkan periode pengamatan yang digunakan peneliti adalah Periode 2014-2018.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL